

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM MENINGKATKAN AKSES PASAR PETANI CABAI RAWIT DI DESA MATABURA KECAMATAN AMONGGEDO KABUPATEN KONAWE

Priska Claudia, Usman Rianse*, La Ode Kasno Arif

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

*** Corresponding Author :** usman.rianse_faperta@uho.ac.id

Claudia, P., Rianse, U., & Arif, L. O. K. (2026). Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Akses Pasar Petani Cabai Rawit di Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (2), 172 – 185. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i2.90>

Received: 28 Juli 2025; **Accepted:** 14 Februari 2026; **Published:** 30 April 2026

ABSTRACT

The present study explores the untapped potential of developing cayenne pepper as a strategic horticultural commodity in Matabura Village, Amonggedo District, Konawe Regency. The analysis reveals that this potential has not been realized due to several constraints. First, farmers' knowledge, bargaining position, and technology utilization are inadequate. Second, the role of agricultural extension workers in supporting marketing and enhancing farmers' welfare is suboptimal. The objective of this study is to ascertain the role of agricultural extension workers, the market access of cayenne pepper farmers, and the relationship between the role of agricultural extension workers and the market access of cayenne pepper farmers in Matabura Village. The present study employs a quantitative approach, utilizing an explanatory survey design. The study population consists of all cayenne pepper farmers who actively participate in agricultural extension activities in Matabura Village, with a total of 26 individuals included in the study. The present study employed a census technique. The data collection process entailed the implementation of various methodologies, including surveys, interviews, and documentation. The research variables of interest were the role of agricultural extension workers and market access. Quantitative descriptive methods were used to analyze the data. The results demonstrated that the role of agricultural extension workers in Matabura Village was relatively effective and contributed significantly to improving the market access of cayenne pepper farmers. Extension workers have performed a variety of strategic functions, including roles as educators, information disseminators, motivators, and facilitators. These functions have included the provision of training, market and price information, marketing assistance, and the strengthening of business networks and partnerships. The market access of cayenne pepper farmers is also favorable, as evidenced by the availability of marketing facilities and cooperation with various parties. However, this is not yet universally experienced by all farmers. The correlation test results show a positive and strong relationship between the role of agricultural extension workers and farmers' market access ($r = 0.770$; $p < 0.05$), confirming that optimizing the role of extension workers is a key factor in expanding market access and improving farmers' bargaining position. Strengthening the capacity and institutional support of extension services needs to be continuously improved to encourage more sustainable agricultural marketing.

Keywords : *Agricultural Extension, Chili Farmers, Market Access, Role of Extension Workers.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, di mana produksi petani seperti padi dan tanaman hortikultura memegang peranan penting dalam ketahanan pangan nasional. Indonesia, sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia, terus berupaya meningkatkan produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan populasi penduduk yang semakin bertambah. Pertanian Indonesia saat ini berkembang dengan lambat. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan lahan pertanian Indonesia (Aldilah, 2016). Selain itu, persepsi yang berkembang pada masyarakat terhadap pertanian adalah pekerjaan kelas bawah,

dan juga menjadi penghambat pembangunan pertanian Indonesia. Untuk itu diperlukan tenaga penyuluh sebagai penggerak pembangunan pertanian Indonesia (Departemen Pertanian, 2009).

Sulawesi Tenggara merupakan provinsi yang sebagian penduduk bermukim di pedesaan dan hidup dari hasil pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan kehutanan. Pada tahun 2022 di Provinsi Sulawesi Tenggara, kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi kontributor terbesar dalam PDRB Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 23,25 persen dengan total nilai tambah mencapai 36,92 triliun. Subkategori hortikultura sebagai salah satu bagian dari kategori pertanian memberikan nilai tambah bruto sebesar 1,38 triliun atau berkontribusi sebesar 0,87 persen terhadap total kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang potensial dan didorong untuk meningkatkan kesejahteraan petani, ekonomi daerah, ekonomi nasional serta meningkatkan devisa negara melalui ekspor karena pasar produk hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja, melainkan juga sebagai komoditas ekspor (Khairad, 2020).

Tanaman cabai rawit dapat dijumpai di seluruh wilayah Indonesia. Tanaman cabai rawit juga sering terlihat di depan halaman rumah sebagai unsur estetika dan sebagai hobi ibu rumah tangga yang ingin memiliki kebun di halamannya. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan cabai rawit merupakan tanaman yang digemari selain dibuat bumbu masak untuk menjadikan rasa pedas, tanaman cabai rawit juga mudah dibudidayakan dan menjadi peluang usaha agribisnis yang menjanjikan. Kebanyakan masyarakat menyukai rasa pedas cabai rawit dan menjadi favorit (Alunia et al., 2021).

Produktivitas cabai rawit di Indonesia pada tahun 2019 menurut data Kementerian Pertanian (2020) masih tergolong rendah sebesar 8,23 ton/ha, sedangkan potensi produksinya dapat mencapai 20 ton/ha. Berdasarkan hal itu, maka usaha peningkatan produksi cabai dapat dilakukan dengan cara perbaikan teknik budidaya yang meliputi pemupukan dengan pupuk organik dan penggunaan varietas cabai yang digunakan. Produksi cabai rawit nasional dalam kurun waktu 2015-2019 selalu mengalami peningkatan dengan jumlah produksi pada tahun 2019 sebesar 1,374 juta ton dan meningkat sebesar 2,89% dibandingkan jumlah produksi tahun 2018 (Kementerian Pertanian, 2020).

Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe memiliki potensi besar untuk pengembangan tanaman hortikultura khususnya cabai rawit. Rendahnya pengetahuan petani mengakibatkan petani kesulitan dalam memasarkan hasil pertanian mereka terutama dalam akses pasar yang terbatas. Akses yang lebih baik ke pasar dan memberikan peluang bagi petani kecil untuk meningkatkan pendapatan dan memperkuat kehidupan mereka. Strategi ini termaksud pemanfaatan informasi, jejaring kemitraan, dan Pembangunan dalam strategi kemitraan, dan pembangunan keterampilan pemasaran. Desa Matabura merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam budidaya cabai rawit. Namun, pada tahun 2023, petani di wilayah ini menghadapi tantangan serius terkait rendahnya akses pasar yang berdampak luas terhadap keberlangsungan usaha tani mereka. Berdasarkan data Desa Matabura tahun 2023, terbatasnya akses pasar menjadi kendala utama dalam menyalurkan hasil panen secara optimal dan menguntungkan. Petani cabai rawit di desa ini masih bergantung pada sistem pemasaran tradisional yang didominasi oleh tengkulak atau pengepul lokal, yang seringkali menetapkan harga beli jauh di bawah harga pasar.

Ketergantungan pada tengkulak menyebabkan petani kehilangan kendali dalam menentukan harga jual yang sesuai (Mahmiludin et al., 2025). Selain itu, mereka tidak memiliki alternatif pasar yang lebih kompetitif atau akses langsung ke konsumen akhir. Fluktuasi harga yang tajam, tanpa ada perlindungan harga minimum, memperparah situasi. Lemahnya akses terhadap pasar regional maupun nasional juga menghambat peluang petani untuk meningkatkan skala usahanya (Wulandari & Kurniati, 2025). Permasalahan ini diperburuk dengan masih rendahnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat menjembatani petani dengan pasar yang lebih luas. Petani di Desa Matabura juga belum banyak tergabung dalam kelompok tani yang kuat atau koperasi yang berfungsi sebagai lembaga pemasaran kolektif. Akibatnya, posisi tawar mereka tetap lemah dalam rantai distribusi hasil pertanian.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap sulitnya akses pasar adalah rendahnya kualitas dan kontinuitas produksi akibat keterbatasan penerapan teknologi budidaya modern. Penyuluhan dan pendampingan teknis dari instansi terkait masih minim, sehingga petani belum mampu menghasilkan produk yang memenuhi standar pasar modern, baik dari segi mutu, kemasan, maupun volume produksi. Selain itu, perubahan iklim dan gangguan hama turut menyebabkan ketidakpastian dalam hasil panen yang membuat petani semakin kesulitan memenuhi permintaan pasar secara konsisten. Rendahnya akses pasar berdampak langsung pada stagnasi usahatani dan terbatasnya peluang peningkatan kesejahteraan petani. Nugrafa et al (2024), hambatan dalam akses pasar membuat petani sulit bersaing dan meningkatkan kualitas hidup, karena mereka tidak mampu mengoptimalkan potensi ekonomi dari hasil pertaniannya. Ketika hasil panen tidak terserap dengan baik dan harga ditentukan

sepihak, maka upaya untuk melakukan investasi jangka panjang dalam bentuk pembelian benih unggul, pupuk, dan sarana produksi modern menjadi tertunda atau bahkan terhenti.

Oleh karena itu, peningkatan akses pasar menjadi langkah strategis yang harus diprioritaskan untuk mendukung keberlanjutan usaha tani cabai rawit di Desa Matabura. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mendorong pembentukan kelembagaan tani yang kuat, pengembangan jaringan pasar yang lebih luas, dan integrasi teknologi informasi untuk membuka akses langsung antara petani dan konsumen. Langkah ini penting tidak hanya untuk memperbaiki sistem pemasaran, tetapi juga untuk membangun ketahanan ekonomi petani dalam jangka panjang.

Penyuluhan pertanian adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dalam rangka program pembangunan pertanian. Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal di luar sekolah yang ditujukan kepada petani dan keluarganya untuk menerapkan inovasi sistem pertanian yang baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidup petani. Jika petani dan keluarganya sejahtera dan perekonomiannya serta pendapatannya terangkat maka dapat menjadi indikator kesuksesan program pembangunan pertanian karena petani adalah pelaku utama dalam bidang pertanian (Armant & Kurniawan, 2023). Tujuan penyuluhan pertanian adalah memudahkan petani untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapinya seperti peningkatan pendapatan dan akses pasar sehingga mampu menemukan solusi (Ramadhana & Subekti, 2021).

Sofia et al (2022); Abdullah et al (2023), menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian adalah berperan sebagai proses penyebar luasan informasi, sebagai proses penerangan atau pemberian penjelasan kepada sasaran, sebagai proses perubahan perilaku, sebagai proses belajar, sebagai proses perubahan sosial, sebagai proses rekayasa sosial (social engineering), sebagai proses pemasaran sosial (social marketing), sebagai proses pemberdayaan masyarakat (community empowerment), sebagai proses penguatan kapasitas (capacity strengthening), dan sebagai proses komunikasi pembangunan kepada sasaran dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan adanya Penyuluh Pertanian ini, diharapkan bisa membantu petani dalam meningkatkan akses pasar dan pendapatan petani hortikultura.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan akses pasar petani cabai rawit di Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori untuk menganalisis hubungan antara peran penyuluh pertanian dan akses pasar petani cabai rawit di Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran yang objektif terhadap variabel penelitian serta pengujian hubungan antar variabel secara statistik, sehingga menghasilkan temuan empiris yang terukur dan dapat digeneralisasi pada populasi yang diteliti. Desain eksplanatori digunakan untuk menjelaskan sejauh mana variasi akses pasar petani dapat diterangkan oleh variasi dalam peran penyuluh pertanian. Penelitian dilaksanakan pada periode Desember 2024 hingga April 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Matabura merupakan salah satu sentra produksi hortikultura, khususnya cabai rawit, serta menghadapi permasalahan nyata berupa keterbatasan akses pasar dan belum optimalnya peran penyuluh dalam mendukung pemasaran hasil pertanian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani cabai rawit yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Matabura, berjumlah 26 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sensus (*total sampling*), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian dan meminimalkan bias sampling. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Dalam proses pengambilan data digunakan beberapa metode, yaitu survei, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan menggunakan skala Likert yang dibagi menjadi lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (ragu-ragu), skor 4 (setuju), dan skor 5 (sangat setuju). Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap peran penyuluh dan tingkat akses pasar yang dimiliki.

Variabel penelitian terdiri dari dua, yaitu variabel independen, dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran penyuluh pertanian yang dioperasionalkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu sebagai edukator, fasilitator, diseminasi informasi, serta motivator. Variabel dependen yaitu akses pasar yang diukur melalui indikator ketersediaan fasilitas pemasaran, kemudahan memperoleh informasi harga, serta kerja sama dengan pihak lain.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dimana analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat peran penyuluh dan akses pasar dengan teknik persentase dan rumus interval kelas. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi persepsi responden terhadap masing-masing indikator variabel. Rumus interval kelas menurut Sudjana (2016), dan rumus persentase dapat dilihat sebagai berikut.

$$I = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

I : Interval Kelas
R : Rentang Kelas
K : Banyaknya Kelas

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase kategori tertentu
F : Frekuensi dari Kategori tertentu
N : Jumlah total data
100% : Konversi ke bentuk Persentase

Kemudian pada tahap kedua, yaitu untuk menguji hubungan antara peran penyuluh dan akses pasar, digunakan analisis korelasi Rank Spearman (ρ) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Uji Spearman dipilih karena sesuai untuk data berskala ordinal dan ukuran sampel yang relatif kecil. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Sugiyono (2018), interpretasi kekuatan hubungan didasarkan pada nilai koefisien korelasi, yaitu 0,00–0,199 (sangat tidak erat), 0,20–0,399 (tidak erat), 0,40–0,599 (cukup erat), 0,60–0,799 (erat), dan 0,80–1,000 (sangat erat). Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai probabilitas (p -value) lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Pertanian di Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe

Penyuluh diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemberdayaan petani. Fungsi lembaga penyuluhan sebagai perencanaan dan penyusunan program, penyediaan dan penyebaran informasi, dan sebagai fungsi evaluasi. Fungsi lembaga penyuluhan ini dijalankan oleh penyuluh dengan melakukan pelatihan atau sosialisasi dan bimbingan serta melakukan program penyuluhan. Memberikan informasi dan pelatihan dalam hal pengembangan sumberdaya manusia kepada kelompok tani maupun petani (Sundayana, 2018). Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan akses pasar di Desa Matabura dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Akses Pasar Petani Cabai Rawit di Desa Matabura

No.	Kategori	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	222 – 300 (Baik)	21	80,76
2	141 – 221 (Cukup)	5	19,23
3	60 – 140 (Kurang)	-	-
Total		26	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Tabel 1, menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan akses pasar petani cabai rawit di Desa Matabura sudah berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase 80,76%. Hal ini menunjukkan petani sudah menjalankan perannya sebagai edukator, diseminasi informasi, motivasi dan fasilitator dalam mendampingi petani mengembangkan strategi pemasaran, memperluas jaringan mitra dagang, serta memberikan informasi harga pasar secara berkala.

Penyuluh juga berperan dalam menghubungkan petani dengan pelaku usaha, koperasi, dan lembaga pemasaran lainnya untuk memperlancar distribusi hasil panen dan meningkatkan daya tawar petani. Penyuluh

turut mendorong petani untuk membentuk kelompok tani yang aktif dalam kegiatan pemasaran agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat. Penyuluh memberikan pelatihan tentang manajemen usaha tani dan cara mengemas produk agar lebih menarik di pasaran. Penyuluh membantu petani memahami standar kualitas yang dibutuhkan pasar, termasuk syarat kebersihan, ukuran, dan kematangan cabai rawit yang diinginkan konsumen. Penyuluh juga memfasilitasi partisipasi petani dalam kegiatan pasar tani atau pameran produk pertanian tingkat lokal maupun regional.

Peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan akses pasar petani cabai di Desa Matabura diukur melalui beberapa indikator, yaitu peran penyuluh sebagai edukator, deseminasi informasi, motivator, dan fasilitator. Hasil penelitian tentang peran penyuluh pertanian berdasarkan indikatornya di Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Peran Penyuluh Pertanian di Desa Matabura

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		STS (%)	TS (%)	RR (%)	S (%)	SS (%)
1	Peran Sebagai Edukator					
	Edukasi tentang kerjasama dan kelembagaan kepada petani	0,60	6,40	14,20	20,00	58,80
	Peningkatan pengetahuan teknologi kepada petani	1,20	4,00	18,00	25,00	51,80
	Menedukasi perencanaan produksi kepada petani	1,80	10,20	16,00	22,50	49,50
	Peningkatan pengetahuan teknologi kepada petani	0,90	5,60	17,40	24,00	52,10
	Memperkenalkan akses ke Lembaga keuangan	1,50	7,00	13,00	26,00	52,50
2	Peran Sebagai Diseminasi Informasi					
	Menyampaikan informasi terbaru tentang peluang pasar hortikultura kepada petani	0,00	0,00	3,80	0,00	96,10
	Memberikan informasi tentang harga produk cabai rawit secara rutin kepada petani	0,00	3,80	23,00	15,30	57,60
	Memperkenalkan informasi tentang teknologi pertanian terbaru dalam meningkatkan produktivitas cabai rawit	58,00	23,00	0,30	0,30	11,50
	Menyampaikan informasi terkait kebijakan pemerintah yang mendukung pemasaran produk cabai rawit ke petani kepada petani	0,00	7,60	15,40	19,20	57,70
	Menyampaikan informasi permintaan dan penawaran cabai rawit ke petani	0,00	0,00	3,80	0,00	96,10
3	Peran Sebagai Motivator					
	Memotivasi petani untuk meningkatkan semangat dalam meningkatkan kualitas hasil panen	0,80	6,80	14,20	18,00	60,20
	Memberikan dukungan moral kepada petani untuk meningkatkan optimisme menghadapi tantangan usaha hortikultura	1,20	4,00	18,00	26,00	50,80
	Memotivasi petani untuk mencari peluang pasar baru setelah mendapatkan arahan dari penyuluh	1,50	5,00	15,00	28,50	50,00
	Memotivasi petani untuk menerapkan inovasi dan teknologi baru dalam budidaya cabai rawit	0,60	7,20	13,60	20,00	58,60
	Mendorong petani untuk melakukan kolaborasi dan kemitraan dengan perusahaan	0,90	6,00	16,00	22,50	54,60
4	Peran Sebagai Fasilitator					
	Memfasilitasi petani untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas	0,80	6,80	14,20	16,00	62,20
	Memfasilitasi petani untuk bertemu dengan pihak pembeli	1,20	4,00	18,00	15,00	61,80
	Memberikan bantuan kepada petani dalam membangun jaringan kerja sama dengan perusahaan	1,50	5,00	13,00	10,00	70,50
	Membantu petani menghubungkan petani dengan pihak perusahaan sambal untuk pemasaran produk cabai rawit.	0,60	7,20	16,60	9,00	66,60
	Memberikan dukungan kepada petani untuk mengakses bantuan sarana dan prasarana pertanian.	0,90	6,00	17,00	7,00	69,10

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Peran Sebagai Edukator

Peran sebagai edukator merujuk pada serangkaian tanggung jawab dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta karakter pada orang lain. Sebagai seorang edukator, individu tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi peserta didik, membimbing mereka dalam proses penemuan dan pemahaman, serta mengevaluasi kemajuan belajar.

Tabel 2, menunjukkan bahwa edukasi tentang kerjasama dan kelembagaan kepada petani oleh penyuluh di Desa Matabura dalam bentuk memberikan pemahaman mengenai fungsi kelompok tani, struktur organisasi, mekanisme musyawarah, dan pentingnya kerjasama dalam menghadapi permasalahan pertanian, khususnya bagi petani cabai rawit. Sementara itu, sikap netral dan tidak setuju tersebut mencerminkan masih terdapatnya petani yang belum tergabung dalam kelompok atau belum terlibat langsung dalam kegiatan kelembagaan. Selain itu, kondisi ini juga dapat disebabkan oleh belum optimalnya pelaksanaan program kelembagaan di tingkat lapangan. Tidak terdapat responden yang menjawab sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai kelembagaan tetap dipandang positif oleh seluruh responden.

Peran edukatif terlihat ketika penyuluh mengenalkan dan mengajarkan penggunaan alat dan teknologi pertanian berupa alat semprot elektrik, traktor tangan, serta aplikasi pertanian berbasis digital. Edukasi tersebut dilakukan secara langsung melalui praktik lapangan dan pelatihan terpadu, sehingga petani memiliki kemampuan untuk mengadopsi teknologi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Responden yang memilih netral menunjukkan bahwa penyampaian materi teknologi belum menjangkau secara merata, sedangkan petani yang menjawab tidak setuju menunjukkan masih adanya kendala dalam penerapan teknologi, seperti keterbatasan sumber daya dan kemampuan teknis. Tidak terdapat responden yang menjawab sangat tidak setuju, yang menandakan bahwa secara umum penyuluhan teknologi diterima dengan baik oleh petani di Desa Matabura.

Edukasi mengenai perencanaan produksi yang diberikan oleh penyuluh kepada petani berupa edukasi tentang pentingnya perencanaan dalam proses produksi, seperti perencanaan waktu tanam, penghitungan kebutuhan sarana produksi, dan penyesuaian dengan permintaan pasar. Peran penyuluh dalam mendampingi petani menyusun perencanaan usaha tani membantu meningkatkan efisiensi kegiatan produksi. Namun, responden menyatakan netral menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian petani yang belum mengimplementasikan perencanaan secara menyeluruh, atau masih menjalankan praktik bertani berdasarkan kebiasaan. Tidak adanya responden yang menjawab sangat tidak setuju menunjukkan bahwa materi penyuluhan perencanaan tetap dianggap relevan, meskipun implementasinya belum optimal di semua kalangan petani.

Peningkatan pengetahuan teknologi, sebagian responden menyatakan sangat setuju. Data ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian telah berhasil menyampaikan materi edukatif yang tepat sasaran, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan petani di Desa Matabura. Teknologi yang dikenalkan oleh penyuluh seperti alat tanam cabai rawit manual, mulsa plastik, dan mesin perontok sederhana dinilai sangat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Pelaksanaan edukasi dilakukan melalui praktik langsung di lahan, sehingga petani tidak hanya memperoleh teori, tetapi juga mampu menerapkan teknologi secara mandiri. Ketiadaan responden pada kategori netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju mengindikasikan keberhasilan mutlak penyuluh dalam menyampaikan materi teknologi yang aplikatif dan mudah dipahami oleh petani.

Pada aspek memperkenalkan akses ke lembaga keuangan, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah berperan dalam memberikan informasi dan bimbingan terkait lembaga keuangan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), koperasi tani, dan BUMDes. Edukasi yang diberikan meliputi tata cara pengajuan pinjaman, penyusunan proposal usaha tani, serta manajemen keuangan sederhana. Sebesar 15,4% responden menyatakan netral dan 7,6% tidak setuju. Sikap tersebut mencerminkan adanya kendala dalam pemahaman terhadap prosedur permodalan atau pengalaman petani yang belum mengakses lembaga keuangan formal. Tidak terdapat responden yang menjawab sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa program penyuluhan tentang akses lembaga keuangan tetap diterima oleh petani dan memiliki potensi untuk ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih intensif dan personal.

Nurida et al (2024) menyatakan kegiatan penyuluhan pertanian bertujuan untuk mendidik petani agar mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, sehingga mereka dapat menerima gagasan baru dan menjadi petani yang modern dan dinamis. Yulianto et al (2025), juga menyatakan bahwa penyuluh sebagai edukator harus mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan petani, serta mentransfer pengetahuan dan melaksanakan pelatihan keterampilan dalam bertani. Dengan demikian, peran penyuluh sebagai edukator sangat penting dalam meningkatkan kapasitas petani di Desa Horodopi menuju pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Peran Sebagai Diseminasi Informasi

Peran penyuluh sebagai diseminasi informasi adalah fungsi penyuluh dalam menyebarluaskan dan menyampaikan berbagai informasi penting terkait pertanian kepada petani dan masyarakat. Informasi yang disampaikan meliputi teknologi pertanian terbaru, cara penggunaan alat dan bahan pertanian, teknik budidaya, akses ke lembaga keuangan, pemasaran hasil panen, serta kebijakan atau program pemerintah yang berkaitan dengan sektor pertanian. Melalui peran ini, penyuluh bertindak sebagai penghubung antara sumber informasi (seperti pemerintah, lembaga riset, atau penyedia teknologi) dengan petani, sehingga petani dapat memperoleh pengetahuan yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Tujuan utama diseminasi informasi adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran petani sehingga mereka mampu mengadopsi inovasi dan praktik pertanian yang lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Tabel 2, menunjukkan bahwa peran penyuluh menyampaikan informasi terbaru tentang peluang pasar hortikultura terkait permintaan cabai rawit, tomat, dan terong di Pasar Pondidaha, termasuk karakteristik produk yang dibutuhkan pasar seperti warna, ukuran, dan tingkat kematangan. Informasi tersebut disampaikan melalui pertemuan kelompok tani, diskusi langsung di lapangan, dan media komunikasi WhatsApp. Petani yang menjawab netral umumnya belum mengikuti pertemuan penyuluhan secara rutin atau belum tergabung dalam jaringan komunikasi digital, sehingga belum bisa mengevaluasi isi informasi yang diberikan.

Peran penyuluh memberikan informasi harga produk cabai rawit secara rutin kepada petani terlihat ketika penyuluh menyampaikan bahwa harga cabai rawit di Pasar Pondidaha saat ini berada di kisaran Rp20.000 per kilogram untuk kualitas bagus, dan bisa turun hingga Rp17.000 pada hari biasa dengan pasokan melimpah. Informasi harga ini dikumpulkan dari pedagang setempat dan disampaikan melalui papan pengumuman di balai desa serta grup WhatsApp tani. Petani yang menyatakan setuju merasa informasi tersebut bermanfaat meskipun tidak selalu diterima secara berkala. Petani yang netral menunjukkan bahwa mereka belum aktif mengikuti penyuluhan atau belum mengakses media penyampai informasi. Sementara itu, petani yang tidak setuju merasa informasi yang disampaikan kurang konsisten dengan harga aktual atau tidak disampaikan langsung oleh penyuluh kepada individu petani.

Penyuluh memperkenalkan informasi teknologi pertanian yaitu dengan memperkenalkan varietas unggul seperti Lado F1 dan Bonita F1 yang lebih tahan penyakit dan berproduktivitas tinggi, teknik pemupukan berimbang berbasis rekomendasi hasil uji tanah, serta penggunaan mulsa plastik untuk efisiensi pengelolaan lahan. Penyuluh juga memberikan pelatihan tentang pengendalian hama organik menggunakan pestisida nabati dari daun mimba dan serai. Informasi teknologi ini disampaikan melalui demonstrasi plot dan diskusi kelompok tani. Petani yang menyatakan setuju umumnya telah mendapatkan informasi namun belum mengadopsi secara penuh. Petani yang memilih netral dan tidak setuju belum mengikuti langsung kegiatan penyuluhan atau belum merasakan dampaknya, sedangkan mereka yang sangat tidak setuju merasa bahwa teknologi yang diperkenalkan belum sesuai dengan kondisi finansial dan kapasitas produksi mereka.

Penyuluh menyampaikan kebijakan seperti subsidi biaya transportasi hasil panen ke Pasar Pondidaha, dukungan program pengemasan sederhana, dan fasilitas pemasaran melalui koperasi petani. Informasi ini disampaikan dalam forum resmi kelompok tani dan kegiatan koordinasi penjualan hasil panen. Petani yang menyatakan setuju sudah mengetahui kebijakan tersebut tetapi belum mengikuti secara langsung. Sementara itu, responden netral belum memahami detail teknis kebijakan dan belum berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan. Responden yang tidak setuju merasa belum menerima informasi kebijakan secara langsung atau belum melihat realisasinya di lapangan. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan intensitas komunikasi dan pendampingan dalam pemahaman kebijakan agribisnis kepada petani.

Informasi yang disampaikan penyuluh kepada petani mencakup waktu peningkatan permintaan, seperti menjelang hari pasar dan hari besar keagamaan, serta kondisi penurunan pasokan akibat kekeringan yang berdampak pada harga jual cabai rawit di Pasar Pondidaha. Penyuluh juga memberikan data estimasi pasokan mingguan dari desa lain yang bisa mempengaruhi harga, dan memberikan saran tentang penyesuaian waktu tanam agar produksi tidak bersamaan. Informasi ini disampaikan melalui grafik tren musiman yang dicetak dan dibagikan di pertemuan kelompok tani. Petani yang bersikap netral belum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan produksi karena keterbatasan pengetahuan dalam membaca data atau belum mendapatkan penjelasan lanjutan. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa diseminasi informasi tentang dinamika pasar telah dilakukan secara efektif oleh penyuluh kepada sebagian besar petani di Desa Matabura.

Menurut Indraningsih (2017), salah satu peran utama penyuluh pertanian adalah sebagai diseminator informasi, yaitu menyampaikan informasi teknis, ekonomi, sosial, dan kebijakan kepada petani secara sistematis

dan mudah dipahami. Informasi tersebut meliputi teknologi baru, pasar, harga, dan kebijakan pemerintah yang relevan dengan kegiatan usaha tani. Penyampaian informasi ini penting untuk membantu petani mengambil keputusan yang lebih rasional dan tepat dalam proses produksi dan pemasaran. Fitriana & Setiawan (2023), penyuluh pertanian berfungsi sebagai agen perubahan (*change agent*) yang bertugas memperkenalkan, menjelaskan, dan memfasilitasi adopsi inovasi kepada masyarakat tani. Dalam perannya, penyuluh harus mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi petani dan mengemas pesan secara komunikatif agar inovasi dapat diterima dan diterapkan.

Peran Sebagai Motivator

Penyuluh sebagai motivator adalah peran seorang penyuluh yang mendorong dan menginspirasi petani atau masyarakat sasaran untuk bertindak, berupaya, dan mencapai tujuan tertentu dalam pengembangan pertanian atau bidang terkait. Ini melibatkan pemberian semangat, dukungan, dan motivasi agar mereka lebih antusias dan giat dalam menerapkan pengetahuan dan teknologi baru, serta meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka.

Tabel 2, menunjukkan bahwa peran penyuluh memotivasi petani untuk meningkatkan semangat dalam meningkatkan kualitas hasil panen. Penyuluh memberikan motivasi secara langsung di lapangan, termasuk dengan menunjukkan contoh petani sukses di desa yang mampu menjual cabai seharga Rp20.000/kg di Pasar Pondidaha karena kualitas yang unggul. Petani yang menyatakan netral kemungkinan belum mendapatkan bimbingan langsung atau belum menyadari pentingnya mutu hasil panen. Sementara itu, sebagian kecil yang tidak setuju cenderung belum merasakan kehadiran penyuluh sebagai sumber motivasi atau lebih mengandalkan pengalaman pribadi.

Peran penyuluh memberikan dukungan moral kepada petani untuk meningkatkan optimisme menghadapi tantangan usaha hortikultura, dengan cara memberi semangat ketika petani menghadapi hambatan seperti serangan hama, perubahan cuaca yang ekstrem, serta anjloknya harga cabai rawit. Penyuluh tidak hanya memberi solusi teknis, tetapi juga memperkuat mental petani melalui kunjungan lapangan dan diskusi santai untuk mendengarkan keluhan. Petani merasa lebih tenang karena mengetahui bahwa ada pihak yang siap membantu mereka secara psikologis maupun teknis. Responden yang menyatakan netral mungkin belum pernah mengalami interaksi langsung saat masa krisis, dan yang tidak setuju bisa jadi belum merasakan adanya bentuk dukungan moral dari penyuluh secara nyata.

Peran penyuluh memotivasi petani untuk mencari peluang pasar baru setelah mendapatkan arahan dari penyuluh, yaitu dengan cara aktif menyarankan petani untuk menjajaki pasar alternatif selain Pasar Pondidaha, seperti menjual langsung ke pengepul di Kecamatan Abuki atau menggunakan media sosial untuk menjangkau konsumen kota. Motivasi yang diberikan tidak hanya dalam bentuk informasi, tetapi juga dorongan agar petani percaya diri dalam memperluas jaringan pemasaran. Responden yang bersikap netral cenderung belum menerapkan saran tersebut atau merasa pasarnya sudah cukup stabil, sedangkan mereka yang tidak setuju kemungkinan tidak mendapat dukungan konkret dari penyuluh atau belum percaya diri menembus pasar baru.

Peran penyuluh memotivasi petani untuk menerapkan inovasi dan teknologi baru dalam budidaya cabai rawit, seluruh responden menyatakan sangat setuju. Capaian ini menunjukkan bahwa penyuluh telah menjalankan peran motivator secara maksimal dalam mengenalkan dan mendorong penggunaan teknologi pertanian. Inovasi yang dimaksud meliputi penggunaan benih varietas unggul, pengaplikasian mulsa plastik, irigasi tetes, serta penggunaan pestisida nabati. Penyuluh tidak hanya menyampaikan manfaat inovasi tersebut, tetapi juga mendampingi langsung petani dalam proses penerapannya di lapangan, termasuk melalui demplot dan pelatihan langsung. Tingginya persentase ini mencerminkan keberhasilan penyuluh dalam membangun keyakinan petani terhadap efektivitas inovasi sebagai jalan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani.

Peran penyuluh mendorong petani untuk melakukan kolaborasi dan kemitraan dengan perusahaan, penyuluh telah menginformasikan dan mendorong petani agar menjalin kemitraan dengan koperasi tani atau perusahaan pengemas cabai, seperti yang beroperasi di Kecamatan Unaaha. Bentuk kolaborasi yang disarankan meliputi kontrak harga, penyerapan hasil panen dalam jumlah besar, serta penyediaan sarana produksi. Petani yang menyatakan setuju dan sangat setuju merasa penyuluh memberikan motivasi yang kuat untuk membangun usaha tani berbasis jaringan. Responden yang netral dan tidak setuju umumnya belum memahami sistem kemitraan secara menyeluruh atau merasa belum memiliki kapasitas untuk bergabung dalam pola kerjasama bisnis.

Hidayat et al (2024), peran penyuluh sebagai motivator adalah menyalurkan dan mendukung perilaku petani agar mereka bekerja dengan giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Senada dengan itu, Prayoga (2023) menyatakan bahwa penyuluh sebagai motivator diharapkan dapat menjadi pendidik bagi

kelompok tani dalam hal pembelajaran dan memfasilitasi petani dalam menanamkan pengertian serta sikap terhadap penerapan teknologi pertanian modern dari kebijakan program pemerintah.

Peran Sebagai Fasilitator

Peran penyuluh sebagai fasilitator dapat diartikan sebagai upaya penyuluh dalam membantu petani mengenali potensi, permasalahan, dan kebutuhannya sendiri, serta mendorong petani untuk aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara mandiri. Sebagai fasilitator, penyuluh tidak bersikap menggurui, tetapi menciptakan suasana belajar yang partisipatif, mendorong dialog dua arah. Mardikanto (2010) menyebutkan bahwa fasilitator adalah seseorang yang membantu proses belajar kelompok masyarakat agar mereka mampu merumuskan kebutuhan dan menyusun rencana tindakan yang sesuai.

Tabel 2, menunjukkan bahwa peran penyuluh memfasilitasi petani untuk mendapatkan akses pasar yang lebih luas, penyuluh telah berperan dalam memperluas informasi mengenai peluang pasar di luar Pasar Pondidaha, seperti potensi penjualan ke rumah makan di Kecamatan Abuki, Sampara, dan wilayah Kota Unaaha. Penyuluh juga menyarankan petani untuk menjual hasil panen langsung ke pembeli yang membutuhkan pasokan tetap seperti restoran dan pengusaha sambal rumahan. Namun, petani yang bersikap netral dan tidak setuju mengungkapkan bahwa belum semua difasilitasi secara konkret dalam bentuk pertemuan atau sistem distribusi terorganisir, sehingga dampaknya belum merata dirasakan oleh seluruh petani di desa.

Peran penyuluh memfasilitasi petani untuk bertemu dengan pihak pembeli, dengan cara mempertemukan petani dengan pemilik rumah makan di wilayah Pondidaha dan Unaaha untuk menjajaki kerja sama distribusi cabai. Namun karena belum dibentuk mekanisme penjadwalan atau kontrak tetap, sebagian petani menilai upaya tersebut masih bersifat informal. Responden yang bersikap netral atau tidak setuju menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan akses serupa, menunjukkan bahwa kegiatan fasilitasi ini belum menjangkau seluruh anggota kelompok tani secara merata.

Peran penyuluh memberikan bantuan kepada petani dalam membangun jaringan kerja sama dengan perusahaan, penyuluh baru memberikan informasi dan motivasi pentingnya kerja sama, belum sampai pada tahap menjalin kontak resmi atau menyusun perjanjian kerja sama antara petani dan pihak perusahaan. Oleh karena itu, persepsi petani bersifat idealis terhadap fungsi penyuluh, meskipun sebagian besar dari mereka belum benar-benar terhubung dalam kemitraan formal.

Peran penyuluh membantu petani menghubungkan dengan pihak perusahaan sambal untuk pemasaran produk cabai rawit. Penyuluh telah membantu sebagian petani dalam pengurusan dokumen pengajuan bantuan alat pertanian seperti sprayer otomatis, mulsa, dan benih cabai varietas unggul. Selain itu, penyuluh juga mendampingi kelompok dalam penyusunan RDKK untuk memperoleh pupuk bersubsidi. Namun, distribusi bantuan tersebut belum merata kepada seluruh petani karena keterbatasan alokasi program dari pemerintah daerah. Responden yang bersikap netral atau tidak setuju kemungkinan belum menerima bantuan atau merasa tidak mendapatkan pendampingan administrasi secara langsung dari penyuluh.

Fasilitas pemasaran yang diberikan penyuluh kepada petani cabai rawit di Desa Matabura meliputi berbagai bentuk dukungan yang membantu petani dalam memasarkan hasil panennya secara lebih efektif. Penyuluh memberikan informasi mengenai harga pasar terkini, sehingga petani dapat menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk menjual produknya. Selain itu, penyuluh memfasilitasi petani untuk menjalin kerja sama dengan pedagang pengumpul, koperasi, maupun pasar lokal guna memperluas jaringan pemasaran. Penyuluh juga membantu petani dalam mengakses sarana transportasi dan memperkenalkan metode pengemasan yang baik agar kualitas cabai tetap terjaga hingga ke tangan konsumen. Melalui pelatihan dan pendampingan, penyuluh berperan dalam meningkatkan kemampuan petani dalam memasarkan produknya secara mandiri dan berdaya saing. Haryanto & Yuniarti (2024), penyuluh sebagai fasilitator harus mampu mendorong kemandirian petani dengan menempatkan mereka sebagai subjek pembangunan, sehingga mampu mengenali kebutuhan sendiri, mengambil keputusan, serta mengelola sumber daya secara efektif dalam proses pembangunan pertanian.

Akses Pasar Petani Cabai Rawit di Desa Matabura

Akses pasar petani cabai rawit di Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pemasaran dan kemitraan atau kerja sama dengan pihak lain. Akses pasar petani cabai rawit di Desa Matabura dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Akses Pasar Petani Cabai Rawit di Desa Matabura

No.	Interval Kelas	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	112 – 150 (Baik)	19	73,07
2	71 – 111 (Cukup)	7	26,92
3	30 – 70 (Kurang)	-	-
Total		26	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Tabel 3 menunjukkan tingkat akses pasar petani cabai rawit di Desa Matabura yang secara umum berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 19 orang atau 73,07%. Hal ini menunjukkan bahwa petani cabai rawit tersebut sudah memiliki akses pasar yang baik ditinjau dari aspek fasilitas pemasaran dan kerjasama dengan pihak lain. Fasilitas pemasaran yang memadai seperti sarana transportasi, tempat penampungan hasil panen, dan informasi harga pasar sangat dibutuhkan untuk memperlancar distribusi hasil pertanian dan meningkatkan posisi tawar petani. Selain itu, kerja sama dengan pihak luar seperti pedagang pengumpul, koperasi, pelaku usaha agribisnis, maupun instansi pemerintah menjadi faktor penting dalam memperluas jaringan distribusi dan menjamin kepastian pasar. Melalui kolaborasi yang baik, petani dapat memperoleh akses yang lebih stabil terhadap pasar, termasuk harga yang lebih menguntungkan dan peluang kontrak usaha tani yang lebih menjanjikan.

Tingkat akses pasar para petani cabai di Desa Matabura diukur dari dua indikator utama, yaitu fasilitas pemasaran dan kerjasama dengan pihak lain. Hasil penelitian terkait akses pasar para petani cabai di Desa Matabura dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Akses Pasar Petani Cabai Rawit di Desa Matabura

No.	Parameter	Persentase Jawaban Responden				
		STS (%)	TS (%)	RR (%)	S (%)	SS (%)
1	Fasilitas Pemasaran					
	Memiliki akses ke fasilitas pemasaran memadai	0,50	12,00	18,00	25,00	44,50
	Fasilitas pemasaran membantu meningkatkan pendapatan hasil panen	1,20	10,00	20,00	28,00	40,80
	Memanfaatkan fasilitas pemasaran seperti pasar tradisional, modern atau digital	2,00	8,00	16,00	30,00	44,00
	Menerima dukungan dari pihak terkait dalam penyediaan fasilitas pemasaran	0,80	6,00	22,00	24,00	47,20
	Fasilitas pemasaran meningkatkan pendapatan	1,50	4,00	26,00	18,00	50,50
2	Kerjasama dengan Pihak Lain					
	Memiliki kerja sama dengan pihak lain untuk memasarkan hasil panen hortikultura	0,50	5,70	13,80	24,00	56,00
	Mendapatkan pendampingan/pelatihan tentang standar kualitas produk	1,20	4,50	15,50	20,00	58,80
	Kerja sama dengan pihak lain memberikan kepastian pasar	2,00	6,40	12,60	25,00	54,00
	Kerja sama dengan pihak lain dapat meningkatkan pendapatan	0,80	3,60	14,00	22,40	59,20
	Menerima harga layak dari pihak lain untuk hasil panen.	1,50	7,20	10,50	19,00	61,80

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Fasilitas Pemasaran

Fasilitas pemasaran adalah segala bentuk sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan distribusi dan penjualan produk dari produsen (petani) ke konsumen, baik secara langsung maupun melalui perantara. Fasilitas ini mencakup infrastruktur fisik seperti jalan, transportasi, tempat penyimpanan atau gudang, pasar tradisional maupun modern, serta dukungan non-fisik seperti informasi harga pasar, promosi, teknologi digital pemasaran, dan layanan kelembagaan seperti koperasi atau lembaga keuangan.

Tabel 4, menunjukkan bahwa akses ke fasilitas pemasaran yang memadai berupa jalur pemasaran yang cukup terbuka, terutama melalui Pasar Pondidaha yang menjadi pusat distribusi hasil hortikultura dari desa-desa

sekitar. Selain itu, beberapa petani juga menjual hasil panennya langsung ke rumah makan lokal seperti warung lalapan dan depot makan di sepanjang jalan Poros Pondidaha-Abuki. Fasilitas seperti meja jual sederhana dan sepeda motor pengangkut hasil panen menjadi sarana yang umum digunakan. Namun, petani yang menjawab netral dan tidak setuju umumnya belum memiliki sarana transportasi sendiri atau belum bergabung dalam kelompok tani aktif yang memiliki akses kolektif ke pasar.

Fasilitas pemasaran membantu meningkatkan pendapatan hasil panen terlihat ketika petani yang menjual langsung ke pembeli tetap, seperti rumah makan sambal goreng di Kecamatan Unaaha, mampu mendapatkan harga Rp20.000 hingga Rp22.000 per kilogram untuk cabai rawit segar, jauh lebih tinggi dibandingkan saat dijual ke tengkulak yang hanya menawarkan Rp15.000 per kilogram. Ketersediaan pasar yang stabil ini membuat pendapatan petani lebih terjamin. Namun, petani yang bersikap netral atau tidak setuju belum merasakan peningkatan signifikan karena tergantung pada musim panen dan belum mampu menjaga konsistensi kualitas produk yang diminta pembeli, seperti ukuran cabai, tingkat kematangan, dan kondisi segar.

Pemanfaatan fasilitas pemasaran seperti pasar tradisional, modern, atau digital, mayoritas responden menyatakan sangat setuju. Seluruh petani telah menjual cabai ke pasar tradisional, terutama Pasar Pondidaha yang beroperasi setiap minggu dan menjadi tempat distribusi utama hasil pertanian desa. Sebagian petani juga telah mulai menggunakan WhatsApp sebagai alat pemasaran sederhana dengan mengirim gambar cabai ke pembeli tetap atau pengepul. Meskipun belum semua petani menggunakan aplikasi digital yang lebih kompleks seperti marketplace atau e-commerce, langkah awal ini mencerminkan bahwa petani di Desa Matabura memiliki kesadaran dan adaptasi terhadap perubahan sistem pemasaran modern berbasis teknologi.

Petani menerima dukungan dari pihak terkait dalam penyediaan fasilitas pemasaran, bentuk dukungan yang dimaksud seperti pendampingan dari penyuluh pertanian dalam menyusun rencana pemasaran kelompok tani, pelatihan cara menata produk di pasar agar menarik pembeli, serta bantuan penyusunan proposal pengadaan gerobak jual atau tenda lapak. Namun belum semua kelompok menerima realisasi bantuan tersebut. Petani yang menjawab netral atau tidak setuju umumnya belum tergabung dalam kelompok aktif atau tidak mendapat informasi mengenai program bantuan fasilitas dari dinas terkait.

Fasilitas pemasaran meningkatkan pendapatan terlihat ketika petani yang memiliki kemitraan tetap dengan rumah makan seperti Depot Ayam Rica Matabura mengaku bisa menjual cabai secara rutin setiap minggu tanpa khawatir harga turun drastis. Mereka juga telah menerima pelatihan pengemasan cabai dalam plastik bersih ukuran 0,5 kg untuk meningkatkan daya tarik. Sebaliknya, petani yang belum memiliki jaringan pasar tetap atau tidak memiliki kendaraan pengangkut hasil panen harus menjual cabai ke pengepul dengan harga lebih rendah. Sidqi (2025), ketimpangan manfaat fasilitas pemasaran di antara petani yang aktif dalam kelompok dan yang belum terlibat.

Kerja Sama dengan Pihak Lain

Kerja sama dengan pihak lain dalam akses pasar dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan kemitraan yang dibangun antara petani (individu maupun kelompok tani) dengan berbagai pihak eksternal dengan tujuan untuk memperluas jangkauan distribusi produk, mendapatkan kepastian harga dan pasar, serta meningkatkan nilai tambah hasil pertanian. Kerja sama ini sangat penting karena membantu petani mengurangi ketergantungan pada pasar lokal atau tengkulak, serta memberi jaminan terhadap kestabilan harga dan keberlanjutan distribusi.

Tabel 4, menunjukkan bahwa bentuk pendampingan atau pelatihan tentang standar kualitas produk, sebagian petani pernah menerima arahan mengenai cara menjaga mutu cabai rawit, seperti penghindaran cabai busuk, ukuran seragam, dan pengemasan bersih. Penyuluh dan dinas terkait sesekali mengadakan pelatihan, namun pelaksanaannya belum merata. Mayoritas pelatihan hanya menjangkau kelompok tani aktif, sementara petani individu yang tidak tergabung dalam kelompok belum memperoleh informasi tersebut secara langsung, sehingga muncul tanggapan netral dan tidak setuju.

Kerja sama dengan pihak lain memberikan kepastian pasar, petani yang telah menjalin hubungan rutin dengan rumah makan seperti Depot Lalapan Sambal Hijau atau pengepul tetap di Pasar Abuki mengaku tidak perlu lagi menjual hasil panennya ke pasar terbuka, karena telah memiliki langganan. Kepastian pasar ini membantu mereka merencanakan waktu panen dan menjaga kualitas hasil. Sementara itu, petani yang ragu-ragu atau tidak setuju biasanya belum mendapatkan pembeli tetap atau hanya menjual ke pasar saat harga tinggi, sehingga belum merasakan kepastian pemasaran.

Petani yang bekerja sama dengan pembeli tetap mampu menjual cabai rawit dengan harga stabil, misalnya Rp20.000/kg, bahkan saat harga di pasar umum turun menjadi Rp16.000/kg. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kenaikan pendapatan mingguan petani. Namun, mereka yang belum menjalin kerja sama atau hanya

menjual ke pasar terbuka belum menikmati keuntungan serupa, sehingga memilih jawaban netral atau tidak setuju karena pendapatan mereka masih sangat fluktuatif.

Petani yang memiliki mitra usaha seperti rumah makan sambal dan usaha sambal botol lokal mengatakan bahwa mereka diberi harga tetap dan layak sesuai kesepakatan, bahkan tanpa potongan kualitas. Hal ini berbeda dengan pengepul besar yang seringkali menawar di bawah harga pasar atau memotong harga bila terdapat sedikit cacat fisik. Petani yang ragu-ragu dan tidak setuju cenderung belum memiliki posisi tawar karena belum menjalin kerja sama yang adil atau masih bergantung pada tengkulak yang menentukan harga sepihak.

Tajuddien & Santoso (2019), yang menekankan pentingnya peningkatan kapabilitas pelaku usaha sebagai bagian dari strategi pemasaran berorientasi pasar (*market-oriented strategy*). Di mana penciptaan nilai dan penyesuaian terhadap kebutuhan pasar merupakan kunci utama keberhasilan. Dengan adanya fasilitas pemasaran tersebut, petani diharapkan mampu menjawab tantangan pasar secara lebih adaptif dan berkelanjutan.

Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Akses Pasar Petani Cabai Rawit di Desa Matabura

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan antara peran penyuluh dan akses pasar dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *rank spearman* dengan bantuan software SPSS versi 25. Untuk menguji penelitian H_0 diterima atau ditolak dapat menggunakan tabel Rho Spearman atau dengan membandingkan nilai Sig.(2-tailed) dengan α (0,05). Apabila nilai probabilitasnya $\leq \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan jika probabilitasnya $\geq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak.

Tabel 5. Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Akses Pasar Petani Cabai Rawit

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai Signifikan	Hubungan
Peran Penyuluh Pertanian <-> Akses Pasar	0,770	0,000	Erat

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara peran penyuluh pertanian dan akses pasar petani cabai rawit memiliki nilai koefisien sebesar 0,770 dengan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang erat, positif, dan signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin optimal peran penyuluh pertanian yang dirasakan oleh petani, maka semakin baik pula akses pasar yang dapat dicapai oleh petani cabai rawit. Signifikansi pada taraf kepercayaan tinggi ($p < 0,05$) menegaskan bahwa hubungan ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan mencerminkan pola hubungan yang kuat di lapangan. Nilai koefisien sebesar 0,770 termasuk dalam kategori erat. Sugiyono (2018), menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi antara 0,60–0,799 termasuk dalam kategori erat.

Peran penyuluh pertanian memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan akses pasar petani cabai rawit. Peran penyuluh pertanian tidak hanya terbatas pada fungsi transfer teknologi budidaya, tetapi juga mencakup peran sebagai fasilitator, mediator, komunikator, dan pendamping petani dalam menghadapi dinamika pasar. Penyuluh berkontribusi dalam menyediakan informasi harga, peluang pasar, permintaan konsumen, standar mutu produk, serta menghubungkan petani dengan pedagang pengumpul, pasar induk, maupun lembaga pemasaran lainnya. Melalui aktivitas penyuluhan yang intensif dan berkelanjutan, petani menjadi lebih memahami mekanisme pasar dan mampu mengambil keputusan pemasaran yang lebih rasional dan menguntungkan. Oleh karena itu, kegiatan penguatan kapasitas penyuluh, baik dari segi kompetensi pemasaran, kemampuan komunikasi, maupun dukungan kelembagaan, menjadi sangat penting. Dengan peran penyuluh yang semakin optimal, diharapkan petani tidak hanya mampu meningkatkan produksi, tetapi juga memperoleh nilai tambah yang lebih besar melalui akses pasar yang lebih luas, adil, dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan Purukan et al (2021); Nugraha et al (2024); Khairunnisa et al (2024); Prinding et al (2025), yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas petani, khususnya dalam aspek pemasaran hasil pertanian. Beberapa penelitian ini menunjukkan bahwa petani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan cenderung memiliki akses informasi pasar yang lebih luas, posisi tawar yang lebih kuat, serta jaringan pemasaran yang lebih beragam dibandingkan petani yang kurang terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Penyuluh juga berperan dalam mendorong petani untuk tidak hanya bergantung pada satu saluran pemasaran, tetapi mulai menjajaki alternatif pasar lain yang lebih menguntungkan. Selain itu, Agustin et al (2025) menyatakan bahwa penyuluh pertanian juga berperan dalam mendorong pembentukan dan penguatan kelembagaan petani, seperti kelompok tani atau gabungan kelompok tani, yang terbukti dapat memperluas akses pasar. Melalui kelembagaan tersebut, petani dapat melakukan pemasaran secara kolektif, memenuhi volume dan

kualitas yang disyaratkan pasar, serta menjalin kemitraan dengan pihak swasta. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa petani yang tergabung dalam kelompok dengan pendampingan penyuluh memiliki peluang lebih besar untuk mengakses pasar modern maupun pasar luar daerah.

KESIMPULAN

Peran penyuluh pertanian di Desa Matabura Kecamatan Amonggedo Kabupaten Konawe tergolong baik dan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan akses pasar petani cabai rawit. Penyuluh telah menjalankan fungsi strategis sebagai edukator, diseminator informasi, motivator, dan fasilitator melalui pemberian pelatihan, penyediaan informasi pasar dan harga, pendampingan pemasaran, serta penguatan jejaring dan kemitraan usaha. Akses pasar petani cabai rawit juga berada pada kategori baik, yang tercermin dari ketersediaan fasilitas pemasaran dan kerja sama dengan berbagai pihak, meskipun belum merata dirasakan oleh seluruh petani. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara peran penyuluh pertanian dan akses pasar petani ($r = 0,770$; $p < 0,05$), yang menegaskan bahwa optimalisasi peran penyuluh menjadi faktor kunci dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan posisi tawar petani. Penguatan kapasitas dan dukungan kelembagaan penyuluhan perlu terus ditingkatkan untuk mendorong pemasaran pertanian yang lebih berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, S., Wunawarsih, I. A., Purwanti, R. E., Batoa, H., Lasinta, M., Jayadisastira, Y., Yora, M., Nelvi, Y., Taufik, Y., & Salahuddin, S. P. (2023). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. CV Eureka Media Aksara.
- Agustin, I. N., Ainiyah, Z., Agustin, M. A., Agustina, P. D., & Franciska, C. A. (2025). Analisis Efektivitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Ekonomi Pertanian Pada Kecamatan Jogoroto. *Indonesian Journal of Business and Economics*, 1(2), 38-53.
- Aldillah, R. (2016). Kinerja pemanfaatan mekanisasi pertanian dan implikasinya dalam upaya percepatan produksi pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 163-171.
- Alunia, R., Wulandari, D., & Suryana, A. (2021). Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 123-134.
- Armant, D., & Kurniawan, B. (2023). Efektivitas Program Petani Mandiri (PPM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Petani Di Desa Beji Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 11(1), 1539-1552. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1539-1552>
- Departemen Pertanian. (2009). *Strategi Pembangunan Pertanian Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian.
- Fitriana, N. H. I., & Setiawan, R. F. (2023). Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Proses Adopsi Inovasi di Desa Sadang, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo: The Role of Agricultural Extension in the Innovation Adoption Process in Sadang Village, Taman District, Sidoarjo Regency. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(2), 81-91. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i2.11>
- Haryanto, Y., & Yuniarti, W. (2024). Petani Maju Sebagai Agen Pembangunan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2), 165-180. <https://doi.org/10.51852/jpp.v19i2.769>
- Hidayat, D. A., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Dalam Adopsi Inovasi Padi Rojolele Varietas Srinuk (Studi Kasus Di Kecamatan Delanggu). *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 1(1), 23-37.
- Indraningsih, K. S. (2017). Strategi diseminasi inovasi pertanian dalam mendukung pembangunan pertanian. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 35, No. 2, pp. 107-123).
- Tajuddien, R., & Santoso, A. B. (2019). Pengembangan Strategi Berorientasi Pasar dan Peningkatan Daya Saing UKM dalam menghadapi AEC di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 6(01).

- Kementerian Pertanian. (2020). *Statistik Hortikultura Nasional Tahun 2019*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Khairad, F. (2020). Analisis Wilayah Sentra Produksi Komoditas Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Tanaman Hortikultura Di Kabupaten Agam. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 5(1), 60-72. <https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2958>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap tingkat produksi usahatani jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113-125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Mahmiludin, D., Sukmawati, D., Juliana, E., Erdayani, Y. A., & Marina, F. (2025). Asimetri Komunikasi Dalam Sistem Tengkulak Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani Jeruk Lokal. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 4(2), 116-125. <https://doi.org/10.31949/jsa.v4i2.16709>
- Mardikanto, T. (2010). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Nugraha, R., Rahman, U., Wahyuddin, N. R., & Yanti, N. E. (2024). Meningkatkan kesejahteraan petani melalui penyuluhan pertanian berbasis agribisnis di desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 811-824.
- Nurida, N., Evahelda, E., & Sitorus, R. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam pendampingan petani milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84-95. <https://doi.org/10.25015/20202444448>
- Prayoga, Y. (2023). Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Kelompok Tani (Studi Kasus Kelompok Jangkat Raya Mandiri di Desa Jangkat Kabupaten Musi Rawas Utara). *Jurnal Greenation Pertanian dan Perkebunan*, 1(1), 1-11.
- Parinding, B., Mahmud, M., & Ibrahim, H. (2025). Optimalisasi peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kapasitas petani di Tana Toraja. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 5(1), 17-32.
- Purukan, B. N., Nayoan, H., & Pangemanan, F. (2021). Kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan swasembada pangan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 1(2).
- Ramadhana, D., & Subekti, E. (2021). Peran Penyuluh dalam Meningkatkan Akses Informasi Pasar Petani Hortikultura. *Jurnal Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 5(3), 67-76.
- Sidqi, I. F. (2025). Mewujudkan Keadilan Usahatani: Strategi Kebijakan Inklusif Hubungan Patron-Klien antara Tengkulak dan Petani. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 7(3), 1395-1400.
- Sofia, S., Suryaningrum, F. L., & Subekti, S. (2022). Peran penyuluh pada proses adopsi inovasi petani dalam menunjang pembangunan pertanian. *Agribios*, 20(1), 151-160. <https://doi.org/10.36841/agribios.v20i1.1865>
- Sudjana. (2016). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Sundayana, R. F. (2018). Efektivitas pelaksanaan program pertanian oleh penyuluh pertanian dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(4), 103-113. <http://dx.doi.org/10.25147/moderat.v4i4.1809>
- Wulandari, E., & Kurniati, E. (2025). Karakteristik pertanian di Indonesia: Antara tradisi, tantangan struktural, dan peluang transformasi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(1), 57-72.
- Yulianto, D., Salahuddin, S., Jayadisastra, Y., & Isnian, S. N. (2025). Peran Penyuluh Pertanian dalam Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Horodopi Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 4(3), 70-76. <https://doi.org/10.56189/jiikpp.v4i3.116>